



**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MENULIS
CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER
PADA SISWA KELAS III SD**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Risna

1401413640

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Risna

NIM : 1401413640

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : “Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter pada Siswa Kelas III SD”

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017

Peneliti,



Risna

NIM 1401413640

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter pada Siswa Kelas III SD” .

Nama : Risna

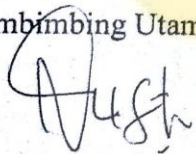
NIM : 1401413640

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah di setujui pembimbing untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi.

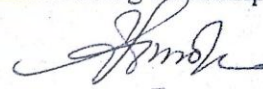
Semarang, Juni 2017

Pembimbing Utama,



Nugraheti Sismulyasih, SB S.Pd., M.Pd.
NIP 19850529 200912 2 005

Pembimbing Pendamping,



Dra. Hartati, M.Pd.
NIP 19551005 1980122 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

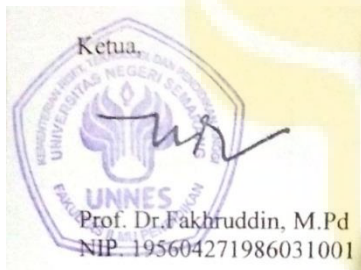
Skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter pada Siswa Kelas III SD,

Nama : Risna
NIM : 1401413640
Program Studi : PPG PGSD S1

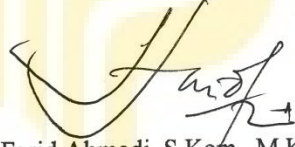
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 12 Juni 2017.

Semarang, Juli 2017

Panitia Ujian

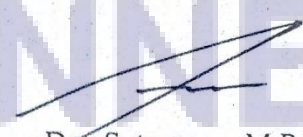


Sekretaris,



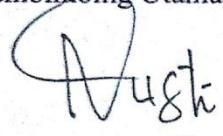
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji Utama




UNNES
Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 19570825 198303 1 015

Pembimbing Utama,



Nugraheti Sismulyasih, SB S.Pd., M.Pd.
NIP 19850529 200912 2 005

Pembimbing Pendamping,



Dra. Hartati, M.Pd.
NIP 19551005 1980122 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.” (Ali bin Abi Thalib)
2. “Bacalah maka anda akan mengenal dunia, menulislah maka dunia akan mengenal anda”. (Jusuf Kalla)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Almamaterku.

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak saya Kannu dan Ibu saya Hasna, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, nasihat, dan semangat dalam setiap langkahku.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Pada Siswa Kelas III SD”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr.Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Penguji;
5. Nugraheti Sismulyasih, SB S.Pd M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Dra Hartati, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Endah Andrijati, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri Karangayu 02.
8. Semua dosen PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi penulis.
9. Teman-teman mahasiswa PPGT PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.

Semoga semua pihak yang telah membantu penelitian dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

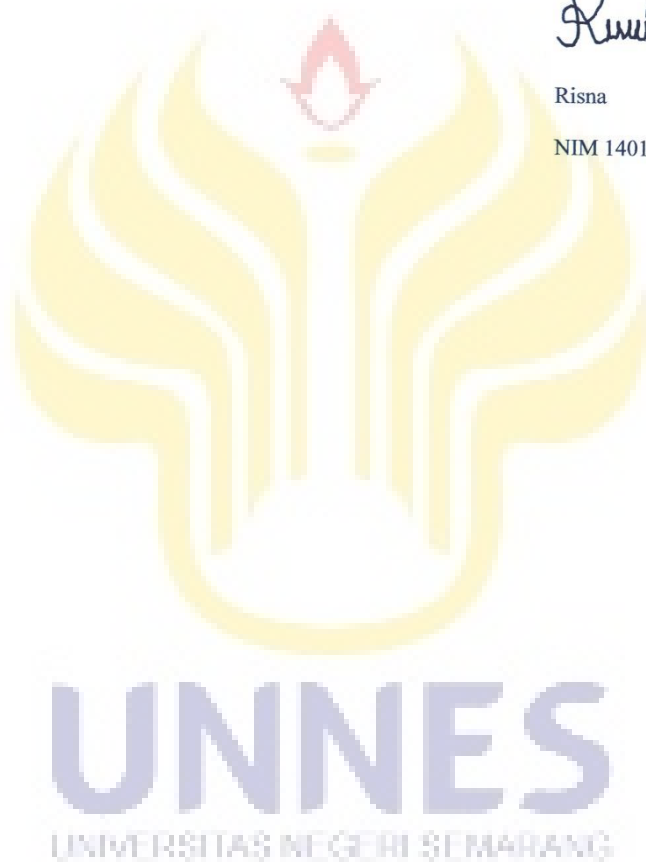
Semarang, Juni 2017

Peneliti,



Risna

NIM 1401413640



ABSTRAK

Risna. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter pada Siswa Kelas III SD*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nugraheti Sismulyasih, SB S.Pd M.Pd., Pembimbing II: Dra Hartati, M.Pd.

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Karangayu 02, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerita siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dari pemerolehan hasil belajar siswa yakni dari 29 siswa, 11 siswa (38%) siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita yang mendapat nilai dibawah ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 64 dan hanya 18 siswa (62%) siswa yang mampu menulis cerita dengan baik dan benar yang memenuhi KKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan menulis cerita bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD yakni: (1) mendeksripsikan profil buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD, (2) mendeksripsikan hasil penilaian ahli media dan ahli materi terhadap prototipe buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD, (3) mendeksripsikan keefektifan buku panduan menulis cerita pada siswa kelas III SDN Karangayu 02. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*R&D*) dengan sepuluh tahap pelaksanaan mengacu pada teori Borg dan Gall.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) profil buku panduan menulis cerita bermuatan nilai karakter yang meliputi: (a) sampul buku panduan yang diinginkan adalah desain sampul yang menarik dengan gambar dan warna yang lembut, (b) bentuk buku panduan yang diinginkan adalah bentuk persegi dengan ukuran sedang, dan dengan ketebalan antara <20 halaman, (c) isi buku panduan yang diharapkan adalah isi buku dengan bahasa baku dengan kalimat yang panjang-panjang, (2) penilaian ahli media dan ahli materi terhadap prototipe buku panduan menulis paragraf. Buku panduan menulis paragraf mendapat skor 63 atau 87,5% dari ahli media dan mendapat skor 51 atau 85% dari ahli materi. Artinya, buku panduan menulis paragraf memiliki tingkat validasi dengan kategori sangat valid, sehingga layak dan dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. (3) hasil uji keefektifan pada siswa kelas III SDN Karangayu 02, hasil penilaian menulis paragraf siswa dengan menggunakan buku panduan menghasilkan rata-rata nilai 81,03.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran yaitu agar dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III SD khususnya pada materi menulis cerita.

Kata Kunci: buku panduan, menulis cerita anak, nilai karakter

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Spesifikasi Produk	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Bahan Ajar.....	12
2.1.2 Buku panduan	17
2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	22

2.1.4	Keterampilan Menulis	23
2.1.5	Menulis Cerita Anak	27
2.1.6	Nilai Karakter	33
2.1.7	Penilaian Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter	74
2.1.8	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	79
2.2	Kajian Empiris	83
2.3	Kerangka teoretis	87
2.4	Kerangka berpikir	87
BAB III METODE PENELITIAN		89
3.1	Desain Penelitian	89
3.2	Prosedur Penelitian	91
3.3	Sumber Data dan Subyek Penelitian	92
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	93
3.5	Uji Kelayakan, Uji Validitas	100
3.6	Teknik Analisis Data	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		106
4.1	Hasil Penelitian	106
4.2	Perancangan Produk	106
4.3	Hasil produk	122
4.4	Hasil Uji Coba Produk	132
4.5	Analisis data	141
4.6	Pembahasan	144
4.7	Implikasi	148

4.7.1	Implikasi hasil temuan	148
4.7.2	Implikasi praktis.....	149
4.7.3	Implikasi pedagogis	150
BAB V PENUTUP		151
5.1	Simpulan	151
5.2	Simpulan Saran	152



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Kinstrumen Penelitian	99
Tabel 3.2 Kriteria Kelayakan Produk Buku Panduan	104
Tabel 3.3 Klasifikasi Uji N-Gain	105
Tabel 4.1 Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Kondisi Siswa.....	107
Tabel 4.2 Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Kriteria Menulis Cerita Anak.....	108
Tabel 4.3 Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Pembelajaran Menulis Cerita.....	110
Tabel 4.4 Profil Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Tampilan Buku	112
Tabel 4.5 Profil Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Isi Buku Panduan	114
Tabel 4.6 Profil Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Bahasa yang Digunakan.....	115
Tabel 4.7 Hasil Angket Penilaian Ahli Media Terhadap Sampul Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter.....	123
Tabel 4.8 Hasil Angket Penilaian Ahli Media Terhadap Bentuk Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter.....	124
Tabel 4.9 Hasil Angket Penilaian Ahli Media Terhadap Isi Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter	124

Tabel 4.10 Hasil Angket Hasil Penilaian Ahli Materi Terhadap Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter.....	126
Tabel 4.11 Hasil Angket Tanggapan Siswa Pada Uji Coba Skala Kecil	132
Tabel 4.12 Hasil Angket Tanggapan Siswa Pada Skala Besar	136
Tabel 3. Angket Tanggapan Guru Pada Uji Coba Skala Kecil	139
Tabel 3.1 Angket Tanggapan Guru Pada Uji Coba Skala Besar.....	140
Tabel 3.1 Hasil Uji Peningkatan Rata-Rata	144



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Prosedur Pembelajaran Efektif dan Berkarakter.....	47
Bagan 2.2 Kerangka Teoretis.....	87
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir.....	88
Bagan 3.1 Desain Penelitian	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pedoman Penggunaan Buku Sebelum Revisi.....	129
Gambar 4.2 Pedoman Penggunaan Buku Sesudah Revisi	129
Gambar 4.3 Lembar Contoh Cerita Anak Sebelum Revisi	130
Gambar 4.4 Lembar Contoh Cerita Anak Sesudah Revisi.....	130
Gambar 4.5 Lembar Tata Penulisan Huruf atau Kalimat Sebelum Revisi	131
Gambar 4.6 Lembar Tata Penulisan Huruf atau Kalimat Sesudah Revisi	131



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	156
Lampiran 2 Angket Analisis Kebutuhan Siswa	159
Lampiran 3 Angket Analisis Kebutuhan Guru	168
Lampiran 4 Angket Penilaian Ahli Media	179
Lampiran 5 Angket Penilaian Ahli Materi.....	194
Lampiran 6 Angket Tanggapan Siswa	207
Lampiran 7 Angket Tanggapan Guru	212
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	217
Lampiran 9 Nilai <i>Pretest</i> Menulis Cerita Anak	227
Lampiran 10 Nilai <i>Postest</i> Menulis Cerita Anak.....	229
Lampiran 11 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	231
Lampiran 12 Lembar Validasi Instrumen Penelitian	232
Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian	233
Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian	234
Lampiran 15 Dokumentasi.....	235
Lampiran 16 Hasil Menulis Cerita Anak	239



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Wirobowo, 2012: 34). Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan yaitu: (1) pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan; (2) mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik; (3) karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan; dan (4) karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 69).

Pemerintah menerapkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Bab III Pasal 4 Ayat 5 menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung bagi segenap masyarakat”. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah menegaskan “Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Peranan bahasa yang sedemikian penting menuntut adanya upaya-upaya untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang meliputi empat aspek berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas 2006: 72). Keempat aspek tersebut merupakan hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh masing-masing siswa. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang sangat dibutuhkan terutama dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaan melalui tulisan. Keterampilan menulis termasuk ke dalam bidang sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan.

Dalman (2016: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Dengan adanya pembelajaran menulis di sekolah, siswa akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, pendapat, maupun imajinasi, dan kreatifitas. Siswa juga akan lebih sering menggunakan pengamatannya dalam menyikapi keadaan atau masalah di sekitarnya, siswa akan berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan kurikulum 2006, salah satu pembelajaran sastra di sekolah yaitu menceritakan peristiwa. Menceritakan peristiwa merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SD, khususnya kelas III. Menulis cerita masuk dalam kompetensi dasar 6.2, yaitu menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar.

Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia masih terjadi di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Karangayu 02 Peneliti juga menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis cerita. Siswa belum mampu menulis cerita sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis cerita. Hasil observasi dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri

Karangayu 02, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerita siswa masih perlu ditingkatkan.

Hal ini dapat diketahui dari pemerolehan hasil belajar siswa yakni dari 29 siswa, 11 siswa (38%) siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita yang mendapat nilai dibawah ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 64 dan hanya 18 siswa (62%) siswa yang mampu menulis cerita dengan baik dan benar yang memenuhi KKM. Selain itu guru juga belum menggunakan bahan ajar yang optimal dalam pembelajaran. Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru hanya metode pemahaman konsep. Media pembelajarn yang digunakan guru kurang efektif dan guru kurang menggunakan variasi media dalam pembelajaran sehingga rata-rata nilai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 64, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Suasana siswa dalam belajar tegang sehinga siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk aktif, sehingga siswa tingkat aktifitas siswa masih rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kurang memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang memanfaatkan sarana dan prasana sebagi media pembelajaran sehingga siswa kurang materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengembangkan kreativitas menulis cerita, diperlukan bahan ajar yang mendukung. Bahan ajar tersebut, diharapkan dapat membantu mengembangkan daya kreatifitas mengolah kalimat dan menambah perbendaharaan kosa kata siswa. Bahan ajar merupakan alat bantu guru dalam kegiatan proses pembelajaran agar lebih efektif. Menurut National Centre for Competency Based Training (dalam Prastowo, 2015: 16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam website Dikmenjur dikemukakan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*Teaching Material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengembangkan bahan ajar berupa pengembangan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD. Pengembangan buku panduan dengan maksud untuk memudahkan siswa mempelajarinya atau memanfaatkan konten yang dikembangkan dalam buku tersebut. Selain itu buku panduan yang akan dikembangkan berisi langkah-langkah dan contoh dalam menulis cerita anak yang mudah dipahami dan praktis untuk diterapkan siswa dalam bahasa sederhana, jelas, singkat dan padat, dan praktis. Penggunaan buku panduan dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna dan bermanfaat terutama untuk memahami pesan, mengembangkan pikiran, dan pendapat para siswa. Buku panduan juga

berfungsi untuk menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi peserta didik dan menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Anwar Efendi (2016), dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP*” hasil penelitian yang menunjukkan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP, adalah sebagai berikut; (1) siswa memerlukan bahan ajar yang berisi cara menulis cerita, (2) perencanaan dan pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan temuan dari analisis kebutuhan, dengan meramu materi cerita dan cara menulis cerita berdasarkan teori pendekatan proses menjadi satu kesatuan, (3) kualitas bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan ahli kegrafisan menurut ahli, secara berkualitas “baik”, dan (4) produk akhir berupa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang dikembangkan terdiri atas tiga kegiatan belajar, yaitu pengenalan cerita, dan menulis cerita dengan pendekatan proses.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Rizki Apsari dan Sumartini (2016), dengan judul “*Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi SMP*” hasil penelitian menunjukkan buku-buku pengayaan apresiasi teks fabel bermuatan nilai-nilai karakter yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik sehingga diperoleh buku

pengayaan yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Pada Siswa kelas III SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, teridentifikasi beberapa faktor penyebab sebagai berikut:

- 1) kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerita.
- 2) kurangnya kemampuan menulis pada siswa kelas III.
- 3) siswa belum mencapai nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis cerita.
- 4) media pembelajaran yang digunakan belum efektif.
- 5) guru kurang memanfaatkan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran yang ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya akan membatasi pada permasalahan penggunaan media yang belum efektif pada muatan Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangayu 02. Peneliti ingin mengembangkan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD Negeri Karangayu 02.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diajukan diatas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD. Masalah tersebut disimpulkan dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter kelas III SD?
- 2) Bagaimanakah hasil penilaian ahli media dan ahli materi terhadap prototipe buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD?
- 3) Bagaimanakah keefektifan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD Negeri Karangayu 02?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan menulis cerita bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD, dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeksripsikan profil buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD.
- 2) Mendeksripsikan hasil penilaian ahli media dan ahli materi terhadap prototipe buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD.

- 3) Mendeskripsikan keefektifan buku panduan menulis cerita pada siswa kelas III SDN Karangayu 02.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna menghasilkan buku panduan yang mempermudah kegiatan menulis cerita. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, produk bahan ajar interaktif yang dihasilkan peneliti dapat memberikan sumbangan bahan kajian pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku panduan dan menyempurnakan bahan kajian panduan menulis cerita. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menciptakan media pembelajaran interaktif yang menarik, dan menginspirasi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri dari manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Penjabarannya sebagai berikut:

1.6.2.1 Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis cerita anak. Selain itu mereka juga akan memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis cerita.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan bahan ajar yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru akan lebih mudah dalam membuat siswa aktif dan membagi tugas dengan siswa dalam pembelajaran menulis cerita anak, sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan dan keterampilan siswa dalam menulis cerita meningkat.

1.6.2.3 Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi sekolah dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar dan mengembangkan bahan ajar.

1.6.2.4 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti menambah wawasan mengenai pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pemanfaatannya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD. Berikut spesifikasi produk yang dikembangkan.

- 1) Buku panduan menulis cerita anak ini dicetak berbenruk persegi
- 2) Buku panduan berisi materi menulis cerita anak meliputi konsep cerita anak, unsur-unsur cerita anak, langkah-langkah menulis cerita, dan contoh cerita anak.

- 3) Buku panduan pada bagian awal terdapat prakata, indikator pencapaian daftar isi dan pedoman penggunaan buku.
- 4) buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada bagian penutup meliputi halaman latihan, penilaian, daftar pustaka dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bahan Ajar

2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2010: 27). Prastowo (2013: 297) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Pannen (dalam Prastowo, 2013: 298) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Iskandarwassid dan Sunendar (2016: 171) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan berupa seperangkat materi yang digunakan

guru untuk membantu proses pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Macam-macam Bahan Ajar

Prastowo (2015: 40-41) mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, salah satunya bahan ajar menurut bentuknya. Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- (1) Bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton). Contohnya handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- (2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- (3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, *compact disks* dan film.
- (4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua media atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanifulasi atau diberi perlakuan

untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku dari suatu presentasi. Contohnya, *compact disks interactive*.

Rowntree (dalam Prastowo, 2015: 42-43) mengemukakan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagai berikut:

- (1) Bahan ajar yang berbasiskan cetakan, misalnya buku, pamlet, panduan belajar siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
- (2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassettes*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interatif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- (3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lebar wawancara, dan lain sebagainya.
- (4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk pendidikan jarak jauh) misalnya telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menurut bentuknya, terdiri dari bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar menurut sifatnya, terdiri dari bahan ajar yang berbasis cetakan, bahan ajar barbasiskan teknologi, bahan ajar teknologi, dan bahan ajar yang diperlukan untuk intraksi manusia. Adanya berbagai bahan ajar tersebut,

guru dapat memilih dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang akan berlangsung.

2.1.1.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar, yakni prinsip relevansi, konsistensi atau keajegan, dan adekuasi atau kecukupan (Depdiknas, 2010 :27).

- (1) Prinsip relevansi atau keterkaitan materi dengan tuntutan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar.
- (2) Prinsip konsistensi atau keajegan, dimaksudkan jika kompetensi dasar harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya harus empat macam.
- (3) Prinsip adekuasi atau prinsip kecukupan adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi yang diajarkan oleh guru.

Selain prinsip-prinsip tersebut, Kurniasih (2014: 67) menyebutkan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Urutan tampilan harus yang mudah terlebih dahulu, kemudian judul yang singkat dan tidak bertele-tele, terdapat daftar isi, kerangka berpikirnya jelas, memenuhi prinsip bahan ajar, memuat refleksi, dan ada penugasan.

- 2) Mempergunakan bahasa yang mudah dengan kosa kata yang sederhana, adanya kejelasan kalimat, keterkaitan masing-masing ide paragraf dengan kalimat yang tidak terlalu panjang.
- 3) Adanya stimulan atau rangsangan pemikiran dengan kalimat-kalimat yang mendorong pembaca untuk berpikir dan menguji stimulan.
- 4) Memenuhi etika dan estetika dengan tidak menyalahi aturan penulisan, dan enak untuk dilihat dan dibaca.
- 5) Materi harus instruksional, yang menyangkut pemiliha teks, bahan kajian serta lembar kerja.
- 6) Mengetahuin sasaran pembaca.

Siddiq dkk (2008: 2.15-2.16) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran SD memiliki karakteristik bahan pembelajaran, yaitu (1) bahan pembelajaran SD memiliki karakteristik yang dapat membelajarkan sendiri para siswa (*self instructional*), (2) bahan pembelajaran bersifat lengkap, sehingga memungkinkan siswa tidak mencari sumber bahan lain, (3) bahan pembelajaran bersifat fleksibel, dapat digunakan baik belajar klasikal, kelompok dan mandiri, (4) desain bahan pembelajaran SD dibuat dalam format yang sederhana tidak terlalu kompleks dan detail serta bahan pembelajaran SD mampu merangsang perkembangan seluruh potensi dasar siswa SD, dan (5) tampilan bahan pembelajaran SD harus menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengembangkan bahan ajar ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip adekuasi. Guru dalam membuat bahan ajar juga perlu memperhatikan tahap yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar harus diperhatikan untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar juga harus didesain sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa sehingga mudah untuk digunakan. Selain itu bahan ajar juga harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa sehingga siswa akan lebih tertarik dan tidak kesusahan dalam menggunakannya.

2.1.2 Buku Panduan

2.1.2.1 Pengertian Buku Panduan

Menurut Kemp dan Dyton (dalam Prastowo, 2015: 42) buku panduan belajar siswa termasuk contoh dari bahan ajar yang berbasis cetak. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.

Bahan ajar (*instructional materials*) yang secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan, maka bahan ajar mengandung isi yang substansinya

meliputi tiga macam, yaitu pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap (nilai) (Prastowo, 2015: 43).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa buku panduan menulis cerita anak masuk ke dalam kategori bahan ajar cetak yang bersubstansi pengetahuan. Buku panduan ini memuat mengenai fakta cerita, konsep cerita, prinsip cerita, dan prosedur cerita. Masing-masing unsur tersebut memiliki peranan penting dalam mensukseskan tujuan dibuatnya buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD.

2.1.2.2 Teknik Penyusunan Buku Panduan

Menurut Prastowo (2015: 73-74) mengemukakan bahwa teknik penyusunan buku panduan, ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik.
- (b) Untuk menyusun bahan ajar cetak ada enam hal lain yang perlu dimengerti (Steffen dan Ballstaeld dalam Diknas, 2004), yaitu:
 - (1) Susunan tampilannya jelas dan menarik. Pada aspek susunanya, handout sebaiknya disusun dengan urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, serta terdapat rangkuman dan tugas pembaca.

- (2) Bahasa yang mudah. Maksudnya adalah mengalirnya kosakata, jelasnya kalimat, dan jelasnya hubungan antarkalimat, serta kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
- (3) Mampu menguji pemahaman. Hal ini berkaitan dengan menilai melalui orangnya atau *check list* untuk pemahaman.
- (4) Adanya stimulan. Hal ini menyangkut enak tidaknya bahan ajar cetak dilihat, tulisannya mendorong pembaca untuk berpikir, dan menguji stimulan.
- (5) Kemudahan dibaca. Hal ini menyangkut keramahan bahan ajar cetak terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini, huruf yang digunakan hendaknya tidak terlalu kecil dan enak dibaca. Selain itu, urutannya teksnya juga harus terstruktur dan mudah dibaca.
- (6) Materi instruksional. Hal ini menyangkut pemilihan teks, bahan kajian dan lembar kerja.

2.1.2.3 Kriteria penyajian buku panduan

Penyajian buku panduan hendaklah sejalan dengan ukurna-ukuran atau kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Kriteria penyajian buku panduan akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar dan pembelajaran. Penyajian buku panduan tersebut hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya bahan pembelajaran yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau

tujuan-tujuan tingkah laku. Materi tersebut hendaknya sejalan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

- b. Menjabarkan tujuan pembelajaran, artinya perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan diukur.
- c. Relevan dengan kebutuhan peserta didik, artinya bahan pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- d. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, artinya bahan pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu siswa memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan siswa agar menjadi manusia yang berguna dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.
- e. Mempertimbangkan norma yang berlaku, artinya bahan pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- f. Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, artinya setiap bahan pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan berpusat pada satu topik masalah tertentu. Bahan pembelajaran disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik.

- g. Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam, artinya keempat faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran.

2.1.2.4 Penentuan cakupan buku panduan

Dalam penyusunan buku panduan, selain jenis materi pembelajaran, cakupan materi pembelajaran juga harus diperhatikan. Penentuan cakupan materi pembelajaran, cakupan materi pembelajaran harus memperhatikan prinsip keluasan dan kedalaman materi serta prinsip kecukupan. Keluasan cakupan materi menggambarkan berapa banyak materi yang harus dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai siswa. Selain prinsip tersebut, prinsip kecukupan perlu diperhatikan. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Penentuan cakupan materi yang akan diajarkan perlu dilakukan agar materi yang akan dipelajari oleh peserta didik tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sehingga kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan tersebut penentuan cakupan materi cakupan panduan disusun agar dapat mendorong siswa untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan yaitu dapat menulis cerita anak dengan baik dan benar..

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004: 5) dinyatakan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaanya. Pembelajaran bahasa mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Zulela (2012: 4) Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Susanto (2013: 242-246) pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-IV serta menulis lanjut tahap kedua di kelas VI hingga kelas IX (IX).

2.1.4 Keterampilan Menulis

2.1.4.1 Pengertian Menulis

Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selanjutnya Marwoto (dalam Dalman, 2016: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Sedangkan Rusyana (dalam Susanto, 2013: 247) berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan sesuatu gagasan/pesan.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi secara tidak langsung dan tatap muka dengan orang lain dengan menggunakan pola-pola bahasa dalam

penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.

2.1.4.2 Tujuan Menulis

Tarigan (2008: 24–25) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapat dikatakan bahwa: (1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar atau wacana informatif (*informative discourse*), (2) Tulisan yang bertujuan untuk menakutkan atau mendesak atau wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis atau tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*), dan (4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresif discourse*).

Iskandarwasid, dkk (2016: 292-293) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

- 1) Tingkat Pemula: (a) menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, (b) menulis satuan bahasa yang sederhana, (c) menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan (d) menulis paragraf yang pendek.

- 2) Tingkat Menengah: (a) menulis pernyataan dan pertanyaan, (b) menulis paragraf, (c) menulis surat, (d) menulis karangan pendek, dan (e) menulis laporan.
- 3) Tingkat Lanjut: (a) menulis paragraf, (b) menulis surat, (c) menulis berbagai jenis karangan, dan (d) menulis laporan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai tujuan memberitahukan, menyakinkan, menghibur dan mengekspresikan perasaan dan emosi pada tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

2.1.4.3 Manfaat Menulis

Tarigan (2008: 22-23) mengemukakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, menolong berpikir secara kritis, dapat memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menambah pengalaman penulis. Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4) mengungkapkan bahwa “Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud tujuan dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Sedangkan menurut Dalman (2016: 6) pada dasarnya menulis memiliki manfaat dalam kehidupan, diantaranya yaitu, (1) peningkatan kecerdasan,

(2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuh keberanian, dan (4) pendorong kemauan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan dan potensi dirinya, mengembangkan berbagai gagasan, memperluas wawasan, memperjelas permasalahan yang semula masih samar, meninggalkan gagasan secara lebih objektif, menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, dan membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertip.

2.1.4.4 Tahapan Menulis

Aktivitas menulis memerlukan alat proses yang terdiri dari beberapa tahap. Menurut Dalman (2016: 15-19) proses penulisan melibatkan beberapa tahap, yaitu:

(1) Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan berbagai kegiatan yaitu menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lainnya yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap ini, seorang penulis melakukan berbagai aktivitas seperti: menentukan topik, menentukan maksud atau tujuan penulisan,

memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi.

(2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan dimulai dengan mengembangkan ide yang terdapat pada kerangka karangan dengan memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

(3) Tahap Pascapenulisan

Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan dan konveksi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan karangan.

2.1.5 Menulis Cerita Anak

2.1.5.1 Pengertian Cerita

Menurut pendapat Surana (dalam Faisal, 2009: 7.16) mengemukakan bahwa cerita merupakan contoh dari jenis karya sastra berupa prosa. Prosa adalah salah satu karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lain, dalam kelompok-kelompok yang merupakan alinea-alenia. Cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Cerita yang

diberikan kepada anak sebagai bahan ajar di SD hendaknya memiliki ciri-ciri: bahasa yang sederhana, pilihan kata yang dapat dipahami, sesuai dengan kegemaran dan perkembangan usia anak, lingkungan yang relevan dengan dunia anak.

Hasyim (Faisa, dkk, 2009: 7.22) mengemukakan bahwa cerita anak yang diberikan kepada anak sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar, memiliki ciri-ciri yaitu : (1) bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, (2) isi cerita harus sesuai dengan tingkat umur dan perhatian anak, dan (3) memberikan cerita yang mengutamakan pendidikan karakter.

Ciri-ciri yang lebih spesifik dikemukakan oleh Culinan (dalam Faisal, 2009: 7.23) bahwa bahan cerita yang diberikan kepada anak SD hendaknya memiliki ciri-ciri: (1) latar cerita dikenal anak, yakni cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari, (2) alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah difahami anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik, (3) pelaku utama cerita adalah dari kalangan anak-anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang dan karakter pelaku dilukiskan secara konkrit sehingga mudah dipahami oleh anak dan sesuai dengan perkembangan moral anak, (4) tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orang tua, benci pada kebohongan, dan sebagainya, (5) amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa memahami dan menyadari perbedaan sikap

yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya, dan (6) bahasa yang digunakan dapat dipahami anak; kosa kata dipahami dan struktur kalimat sederhana.

Cerita anak merupakan jenis sastra anak berupa prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi berarti prosa yang isinya/ceritanya hasil rekaan atau khayalan pengarangnya. Sedangkan prosa nonfiksi adalah prosa yang isinya merupakan hasil bukan hasil rekaan atau khayalan pengarangnya. Bentuk prosa fiksi anak yaitu: dogeng, hikayat, roman, novel/novelet, cergam, cerpen, dan fiksi ilmiah (Supriyadi, 2006: 28-41).

Karya sastra prosa fiksi dibangun oleh unsur-unsur dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur pembangun struktur instrinsik, yakni: 1) tema, 2) alur/plot, 3) tokoh/penokohan, 4) latar tempat dan waktu/seting, 5) sudut pandang, dan 6) gaya bahasa. Sedangkan unsur pembangun ekstrinsik, yakni: 1) latar belakang pendidikan pengarang, 2) latar belakang penciptaan, 3) situasi epoleksosbud saat penciptaan, dan lain-lain.

Kegiatan menulis dalam penelitian ini yaitu menulis cerita anak. Siswa diminta menulis cerita anak melalui media buku panduan yang bermuatan nilai karakter.

2.1.5.2 Jenis-jenis cerita anak

Cerita anak merupakan jenis sastra anak berupa prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi berarti prosa yang isinya/ceritanya hasil rekaan atau khayalan pengarangnya. Sedangkan prosa nonfiksi adalah prosa yang

isinya merupakan hasil bukan hasil rekaan atau khayalan pengarangnya. Bentuk prosa fiksi anak yaitu: dogeng, hikayat, roman, novel/novelet, cergam, cerpen, dan fiksi ilmiah (Supriyadi, 2006: 28-41).

a. Dogeng

Dogeng adalah jenis/bentuk prosa fiksi lama. Dogeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi.

b. Hikayat

Hikayat diartikan sebagai riwayat atau kisah. Hikayat juga berarti kisah raja-raja, keluarga, dan pembantu-pembatunya.

c. Roman

Roman adalah suatu cerita prosa fiksi yang melukiskan seluruh kehidupan tokoh-tokohnya mulai dari kecil sampai tokoh-tokohnya meninggal dunia.

d. Novel

Novel/novelet yakni cerita prosa fiksi yang menceritakan kehidupan tokoh-tokohnya yang luar biasa yang menimbulkan pergolakan batin sehingga mengubah perjalanan nasib tokohnya.

e. Cerita bergambar

Cerita bergambar atau cergam adalah prosa fiksi yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan para tokohnya dengan memvisualkan dalam bentuk gambar pemvisualan para tokohnya

disajikan secara lengkap, mulai dari ciri-ciri fisik perilaku, maupun suasana batin (bayangan/mimpi).

f. Cerita pendek

Cerita pendek (cerpen) adalah prosa fiksi yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan para tokohnya dalam bagian dan kurun waktu tertentu.

g. Fiksi ilmiah

Fiksi ilmiah adalah prosa fiksi yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan manusia dengan mengutamakan tema ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.5.3 Langkah-Langkah Dalam Menulis Cerita

Menurut Zulela (2012: 74) langkah-langkah dalam menulis cerita adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh isi cerita).
- (2) Menentukan tokoh cerita.
- (3) Menulis draf plot/alur cerita; kapan cerita berawal, klimaks, dan akhir dari cerita disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.
- (4) Pilih/gunakan gaya bahasa, pilihan kata yang sederhana yang mudah dipahami anak.
- (5) Pengembangan cerita; mendeksripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, menyenangkan sesuai isi cerita dan jenis cerita yang dipilih.

Dalman (2016: 86-88) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut: (1) menentukan tema, topik, dan judul, (2) mengumpulkan bahan, (3) menyeleksi bahan, (4) membuat kerangka karangan, dan (5) mengembangkan kerangka karangan.

Selanjutnya Dalman (2016: 90) dalam menyusun karangan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu; (1) usahakan kalimat-kalimat yang pendek, (2) pilihlah kalimat yang sederhana daripada yang rumit, (3) pilihlah kata umum yang dikenal, (4) hindari kata-kata yang tidak perlu, (5) berikan tindakan dalam kata-kata kerja, (6) menulishlah seperti bercakap-cakap, (7) pakailah istilah-istilah yang dapat menggambarkan perkataan yang konkret lebih jelas bagi pembaca daripada perkataan yang abstrak, (8) kaitkan dengan pengalaman, (9) manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman karangan, dan (10) mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan mengesankan.

Berdasarkan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerita, penulis perlu memperhatikan langkah-langkah dalam menulis cerita, sehingga dapat menulis cerita yang baik dan benar. Adapun langkah-langkah dalam menulis cerita anak bermuatan nilai karakter dalam buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter, yaitu: (1) menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh cerita), (2) menentukan tokoh cerita, (3) menulis draf plot/alur cerita; kapan cerita berawal, klimaks, dan akhir dari cerita disesuaikan dengan tema yang telah

ditentukan, (4) pilih/gunakan gaya bahasa, pilihan kata yang sederhana yang mudah dipahami anak, (5) mengembangkan cerita; mendeskripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, menyenangkan sesuai isi cerita dan jenis cerita yang dipilih.

2.1.6 Nilai Karakter

2.1.6.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (dalam Wibowo, 2012: 32) mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Suyanto (dalam Wibowo, 2012: 33-34) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya Musfiroh (dalam Wibowo, 2012 : 33-34) memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut Mulyasa (2014: 3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan

pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komoitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daryanto dan Darmiatun (2013: 41-42) mengemukakan bahwa untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Secara implisit ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mulyasa (2014:7) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya. Selanjutnya Ratna Megawangi (dalam Kesuma dkk, 2013: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik dapat membedakan yang baik dan salah, mampu merasakan nilai baik dan biasa melakukannya. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara agar dapat membiasakan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Mulyasa (2014: 9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Daryanto (2013: 44) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Kesuma (2013: 9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan antara lain yaitu (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam

perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik berupa penguatan dan pengembangan nilai-nilai sehingga terwujud dalam perilaku anak.

2.1.6.3 Ciri-ciri Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Koesema (2012: 116-122) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis kelas merupakan *locus educationnis* utama bagi praksis pendidikan karakter di sekolah. Ranah instruksional dan non-instruksional merupakan desain praksis pendidikan karakter melalui momen-momen belajar dan mengajar di dalam kelas dan di luar kelas di mana terjadi komunikasi antara guru dan siswa, antarsiswa, dan komunitas kelas dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Pada pendidikan karakter berbasis kelas ada beberapa ciri yang menjadi cara bertindak dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu (1) guru sebagai fasilitator pembelajaran, (2) guru sebagai motivator pembelajaran, (3) guru sebagai desainer program, (4) guru sebagai pembimbing dan sumber keteladanan, (5) isi kurikulum menjadi sumber bagi pembentuk karakter, (6) metode pengajaran dialog bukan monolog, (7) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama (*collaborative learning*), (8) partisipasi komunitas kelas dalam pembelajaran, (9) penciptaan kelas sebagai komunitas moral, (10) penegakan disiplin moral, (11) penciptaan

lingkungan kelas yang demokratis, (12) membangun sebuah rasa “tanggung jawab bagi pembentukan diri”, (13) pengelolaan konflik moral melalui pelajaran, dan (14) solusi konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

2.1.6.4 Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Selain itu penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode yaitu: (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, dan (6) keteladanan. Berbagai metode tersebut berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi (Mulyasa, 2014: 9-10).

Momen-momen dalam dunia pendidikan menjadi locus educationis pendidikan karakter berbasis sekolah yaitu (1) momen pengembangan diri, (2) momen perayaan dan kekeluargaan (*caring, celebration, and humor*), (3) apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain (*appreciation and recognition*), (4) masa orientasi sekolah (MOS), (5) pemilihan para pengurus OSIS, dewan kelas, presidium, (6) kebijakan pendidikan (*educational policy*), (7) kolegialitas antarguru (*teacher collegialty*), (8)

pengembangan profesional guru (*teacher professional development*), (9) merawat tradisi sekolah, dan (10) asosiasi guru-orang tua (*parent teacher association*) (Koesoema, 2012: 135-141).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Daryanto, 2013: 47). Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih akan berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain tergantung kepada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

2.1.6.5 Indikator Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter disekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas yaitu: kesadaran, kejujuran, keikhlasan,

kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen (Mulyasa, 2014: 10-12).

Daryanto (2013: 133-145) mengemukakan bahwa indikator pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

(1) Relegius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

(5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

(10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

(12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

(14) Cinta damai

Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

(15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 18 indikator pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari berbagai indikator tersebut, peneliti mengambil nilai karakter yaitu: jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut akan dikembangkan dalam buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter.

2.1.6.6 Panduan Pembelajaran Berkarakter

2.1.6.6.1 Pembelajaran Efektif dan Berkarakter

Pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung

dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda dan memuat materi yang berbeda. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan lain-lain. (Gagne dalam Mulyasa, : 2014: 130-131)

Mulyasa (2014: 151) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif dan berkarakter dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong peserta didik mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Memulai pembelajaran dengan hal-hal yang diketahuin dan dipahami peserta didik.
- (b) Memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- (c) Mengerakan peserta didik agar tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui hal-hal baru.

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut.

- (a) Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik.
- (b) Mengaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.
- (c) Memilih metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3. Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru.
- (b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.

- (c) Meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- (d) Memilih metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

4. Pembentukan kompetensi dan karakter

Pembentukan kompetensi dan karakter dapat dilakukan sebagai berikut.

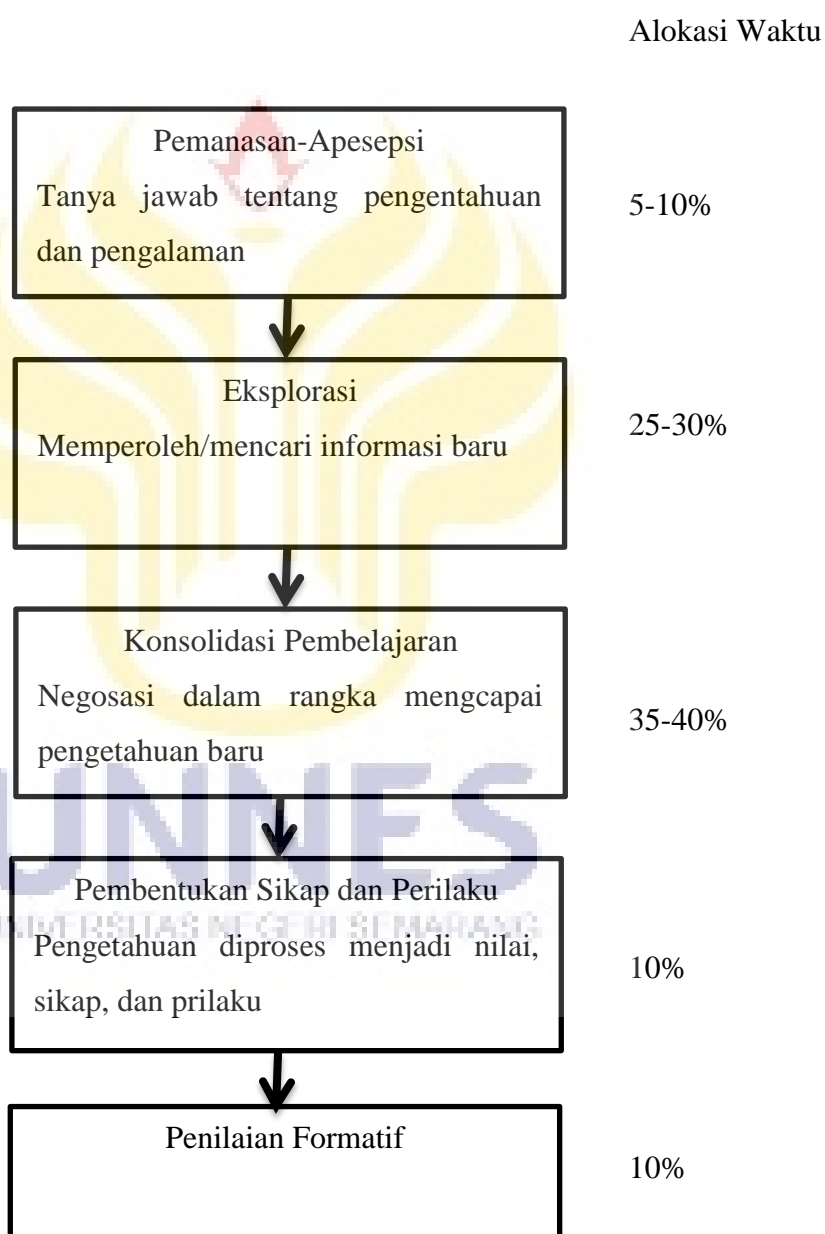
- (a) Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Mempraktikkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- (c) Menggunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi dan karakter peserta didik.

5. Penilaian formatif

- (a) Mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- (b) Menggunakan hasil penilaian untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik.

(c) Memilih metodologi yang paling tepat sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai (Mulyasa, 2014: 130-133).

Prosedur pembelajaran efektif dan berkarakter dapat dilukiskan pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Prosedur Pembelajaran Efektif dan Berkarakter

2.16.6.2 Pendekatan Pembelajaran Berkarakter

Pendekatan pembelajaran karakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2014: 134-137).

Secara khusus pembelajaran karakter di sekolah, ditujukan untuk.

1. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to life together*.
2. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis.
3. Memberikan kemudahan belajar (*Fasilitate of learning*) kepada peserta didik, agar dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
4. Menumbuhkan proses pembelajarn yang berkarakter bagi tumbuh kembangnya peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Selain urain diatas, pembelajaran berbasis karakter perlu memperhatikan hal-hal berikut.

Pertama, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek pembentukan karakter, baik di laboraterium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha). Kedua, pembelajaran harus dapat menjalin

hubungan sekolah dengan masyarakat. Ketiga, mengembangkan iklim pembelajaran yang demokrasi dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya. Keempat, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Kelima, mengembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*” untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboraterium masing-masing bidang studi.

Secara rinci, pembelajaran berkarakter di sekolah harus menampakkkan adanya kegiatann sebagai berikut.

- Pembinaan lingkungan belajar
- Pembuatan perencanaan bersama
- Pembuatan kelompok belajar
- Pengindetifikasian kebutuhan belajar
- Pengindetifikasian karakter peserta didik
- Perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar
- Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran
- Penilaian proses dan hasil belajar serta upaya mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

2.16.6.3 Prosedur Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Prosedur pembelajaran berbasis karakter merupakan keseluruhan proses usaha belajar dan pembentukan karakter peserta didik yang direncanakan. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi, dan kegiatan penutup (Mulyasa, 2014:138-144).

1. Pembukaan

Pembukaan pembelajaran berkarakter mencakup kegiatan pembinaan keakraban dan *pre-tes*.

(a) Pembinaan keakraban

Pembinaan keakraban dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik antara peserta didik. Tahap pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar siap melakukan kegiatan belajar.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembinaan keakraban sebagai berikut.

- (1) Diawal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokok di sekolah.

(2) Setiap peserta didik memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta tujuan belajar di sekolah.

(b) Pre-Tes (tes awal)

Pre-tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi Pre-tes antara lain sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan peserta didik belajar.
- (2) Mengentahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan hasil antara hasil Pre-tes dengan pos-tes.
- (3) Mengentahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (4) Mengentahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi yang telah dikuasai peserta didik dan kompetensi yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2. Kegiatan inti dan pembentukan karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau

memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Kegiatan inti pembelajaran dan pembentukan karakter ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participatif teaching and learnig*), berkaitan tugas dan tanggung jawab dalam menyelenggarakan program pembelajaran.

Prosedur yang ditempuh dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- (a) Berdasarkan SKKD yang dituangkan dalam RPP, guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, dan cara belajar individual.
- (b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau ditulis di papan tulis.
- (c) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa *hand out* dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari.
- (d) Membagikan lembar kegiatan untuk setiap peserta didik.
- (e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan, serta memberikan bantuan arahan yang memerlukan.
- (f) Lembar kegiatan diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, guru menjelaskan setiap jawabannya
- (g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik.

3. Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, refleksi, dan pos tes.

a. Tugas

Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti, atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.

b. Refleksi

Refleksi dapat dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik pada akhir pembelajaran, dengan cara merenungkan kembali pembelajaran.

c. *Post test*

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post test*. Fungsi post test antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

2.1.6.6.4 Organisasi Pembelajaran Berkarakter

Organisasi pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, serta keterbatasan pembelajaran (Mulyasa, 2014: 144-147)

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran berkarakter hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berkarakter sudah seharusnya dijadikan sebagai salah

satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

Sehubungan dengan itu, pembelajaran berkarakter perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengintegrasikan karakter dalam setiap pembelajaran dan dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- b. Mengidentifikasi karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- c. Mengembangkan indikator setiap karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- d. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerja sama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan karakter peserta didik.
- e. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboraaterium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan adminitrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- g. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan pembentukan karakter.

2. Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter di sekolah diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan dekripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan.

3. Pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, perlu didayagunakan lingkungan dan sumber daya masyarakat secara optimal. Untuk kepentingan tersebut, para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerja sama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pendidikan karakter.

4. Pengembangan kebijakan sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut.

- a. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
- b. Menganggarkan biaya operasional pendidikan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.
- c. Meningkatkan mutu dan kualitas guru dan fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru).
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar dan pembentukan karakter.
- e. Menjalin kerja sama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.

2.1.6.7 Model Pembelajaran Berkarakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran, (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (Mulyasa, 2014: 165). Model-model pembelajaran tersebut sebagai berikut.

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan sehari-hari (Mulyasa, 2014: 165-169).

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
 - (a) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - (b) Membiasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - (c) Membiasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - (d) Membiasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - (e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - (f) Membiasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

- (g) Membiasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- (h) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
- (i) Membiasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- (j) Membiasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temanya.
- (k) Membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- (l) Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- (m) Membiasakan peserta didik untuk menanggung risiko.
- (n) Membiasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
- (o) Membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap kritikan.
- (p) Membiasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
- (q) Membiasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

2. Kegiatan pembelajaran secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- (a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

(b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

(c) Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian yang rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah.

b. Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterahkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Dalam mengaktifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai (Mulyasa, 2014: 169-171).

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan perlu didiskusikan dalam forum MGMP dan KKG.

- (1) Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri.
- (2) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- (3) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- (4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin megelak dari kesalahan.
- (5) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- (6) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- (7) Proses berpikir, cara yang digunakan pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- (8) Perilaku neorotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.

- (9) Selera, pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi bersangkutan.
- (10) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- (11) Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- (12) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan.

c. Pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Mulyasa (2014: 173) membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.. guru disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
- Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di sekolah.
- Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan peserta didik.
- Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, tidak monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, tidak memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur kemampuan peserta didik dari kemampuan gurunya.
- Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

d. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah (Mulyasa, 2014: 174). Dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas, guru adalah memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal. Mulyasa (2014: 175) mengemukakan bahwa pentingnya lingkungan dalam pendidikan karakter tersebut sebagai berikut.

- Dalam pendidikan karakter yang efektif, lingkungan berfungsi membentuk pribadi-pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat.

- Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut dimulai dari guru akting di depan kelas, peserta didik memerhatikan, menuju peserta didik yang aktif melakukan sesuatu, dan guru mengarahkannya sesuai jenis karakter dan kompetensi dasar yang akan dibentuk.
- Pembelajaran harus berpusat pada apa yang dipelajari peserta didik dan bagaimana menggunakan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari.
- Umpan balik sangat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
- Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok merupakan bagian dari pembelajaran efektif yang sangat penting.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dipengaruhi dari faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*), dan dari luar diri peserta didik atau dari lingkungan sekitarnya (*eksternal*). Zahorik (dalam Mulyasa, 2014: 175-176) mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajarn kontekstual, sebagai berikut.

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (*global*) menuju bagian-bagian yang lebih khusus (*dari umum ke khusus*).

3. Pembelajaran harus ditekan pada pemahaman dan pembentukan karakter tertentu, dengan cara:
 - a. menyusun konsep sementara,
 - b. melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain,
 - c. merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat delapan komponen yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- membuat hubunga-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*),
- melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*),
- melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*),
- melakukan kerja sama (*collaborating*),

- berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*),
- membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*),
- mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan
- menggunakan penilaian yang real dan autentik (*using real and authentic assessment*).

Banyak cara efektif untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Enam metode berikut ini dapat ditempuh:

- menghubungkan pembahasan konsep nilai-nilai inti etika sebagai landasan karakter dengan keseharian peserta didik,
- memasukan materi dari bidang lain di dalam kelas,
- dalam mata pelajaran yang tetap terpisah terdapat topik-topik yang saling berhubungan,
- mata pelajaran gabungan yang menyatukan isu-isu moral,
- menggabungkan sekolah dan pekerjaan,
- penerapan nilai-nilai moral yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.

e. Bermain peran

Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara

bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai pemecahan masalah.

Sebagai suatu model pembelajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui model ini para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik. Melalui model ini para peserta didik dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

Bermain peran berusaha membantu peserta didik untuk memahami peranannya sendiri dan peran yang dimainkan oleh orang lain sambil mengerti perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Bermain peran dalam pendidikan karakter merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi.

Hakikat bermain peran dalam pendidikan karakter terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaan-perasaannya, (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

❖ Asumsi-asumsi bermain peran dalam pendidikan karakter

Terdapat empat asumsi yang mendasari bermain peran dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter perilaku dan nilai-nilai sosial (Mulyasa, 2014: 181-182). Keempat asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pembelajaran. Kedua, bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Ketiga, model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar kemudian untuk ditingkatkan melalui proses kelompok. Keempat, model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan

sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

❖ Pelaksanaan pembelajaran

Terdapat tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pendidikan karakter, yakni (1) kualitas pemeranan, (2) analisis dalam diskusi, (3) pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata (Mulyasa, 2014: 183).

a) Tahap pembelajaran

Shaftel (dalam Mulyasa, 2014:) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran (1) menhagatkan suasana dan memotivasi peserta didik, (2) memilih partisipan/peran, (3) menyusun tahap-tahap peran, (4) menyiapkan pengamat, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi, (7) pemeranan ulang, (8) diskusi dan evaluasi tahap kedua, (9) membagi pengalaman dan membagi kesimpulan.

b) Sistem sosial

Sistem sosial disusun secara sederhana. Guru membimbing para peserta didik untuk melanjutkan kegiatan sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan. Guru harus menumbuhkan saling percaya antar dirinya dengan para peserta didik agar para peserta didik dapat melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran (Mulyasa, 2014: 187).

c) Prinsip refleksi

Terdapat lima prinsip penting dari model pembelajaran bermain peran (Mulyasa, 2014: 187-188).

Pertama, guru menerima respons para peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaannya, tanpa penilaian terhadap baik atau buruk reaksi yang diberikannya. Kedua, guru seyogianya membantu para peserta didik mengeksplorasi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha membantu mencari titik temu dan perbedaan dari pandangan-pandangan yang dikemukakan para peserta didik. Ketiga, dengan cara merefleksikan, menganalisis dan menangkap respons peserta didik, guru berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik akan pandangan-pandangan dan perasaan-perasaannya sendiri. Keempat, guru perlu menekankan kepada para peserta didik bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran; setiap cara memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam. Kelima, guru perlu menekankan kepada para peserta didik bahwa terdapat berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah.

d) Sistem penunjang

Terdapat sejumlah masalah sosial yang layak diangkat dan dieksplorasikan, yaitu masalah konflik antarpribadi, relasi dalam

kelompok, dilema pribadi dan masalah historis atau komtemporer.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih topik masalah yang akan dijadikan topik dalam bermain peran agar memadai bagi diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah (1) usia peserta didik, (2), latar belakang sosial budaya, (3) kerumitan masalah, (4) kepekaan topik yang diangkat sebagai masalah, dan (5) pengalaman peserta didik dalam bermain peran (Mulyasa, 2014: 188).

f. Pembelajaran partisipatif

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman secara berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, Knowles (dalam Mulyasa, 2014:189) mengemukakan pendapatnya yaitu sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, (3) dalam kegiatan belajar

terdapat hal yang menguntungkan peserta didik (Mulyasa, 2014: 189).

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. Kedua, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*). Ketiga, berpusar kepada peserta didik (*partisipan centered*). Keempat, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) (Mulyasa, 2014: 189-190).

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut.

- Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- Membantu peserta didik menyusun karakter, kompetensi, dan tujuan belajar.
- Membantu peserta didik merancang pola-pola karakter yang sesuai dengan pengalaman belajar.

- Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar berkarakter.
- Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar pendidikan karakter.

2.16.7 Penilaian Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter

Penilaian menulis cerita anak bermuatan nilai karakter yaitu tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu/setting, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca

a) Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar suatu cerita. Tema dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang, pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita, pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita (Supriyadi, 2006: 59).

b) Alur/plot

Alur atau plot dapat didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita (Supriyadi, 2006: 60). Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologi, disusun sebab akibat.

c) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerita prosa fiksi tokoh cerita merupakan pemegang amanah pengarangnya (Supriyadi, 2006: 61). Tokoh cerita dalam prosa tokoh cerita dapat berupa binatang, tumbuhan,

benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarang yaitu tokoh protokogonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protogonis yaitu tokoh antogonis. Tokoh yang banyak muncul dalam cerita yaitu tokoh mayor, sedangkan tokoh yang pemunculannya sedikit yaitu minor.

d) Latar tempat dan waktu/setting

Latar tempat dan waktu/setting adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita (Supriyadi, 2006: 61).

e) Penggunaan huruf kapital

- (1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.
- (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
- (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam petikan langsung.
- (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci dan Tuhan.
- (5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.
- (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan atau apangkat yang dikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

- (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa.
- (8) (a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya.
- (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
- (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
- (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*.
- (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.
- (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur pertama nama singkatan, gelar, pangkat, atau sapaan.
- (14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, paman, serta kata lain yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016: 5-12).

f) Penggunaan tanda baca

➤ Tanda titik (.)

- (1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.
- (2) Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- (3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan awaktu atau jangka waktu.
- (4) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.
- (5) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016: 36-38)..

➤ Tanda koma (,)

- (1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- (2) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dalam kalimat majemuk.
- (3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.
- (4) Tanda koma dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

- (5) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai* sebagai sapaan, seperti Bu, Dik atau Nak.
- (6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- (7) Tanda koma dipakai (a) di antara (nama atau alamat), (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis secara berurutan.
- (8) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- (9) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.
- (10) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan nama akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
- (11) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
- (12) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.
- (13) Tanda koma dipakai dibelakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016: 39-44).

2.16.8 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2011: 26-30) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu:

- a) Tahap sensorimotorik (0 – 2 tahun), tahap dimana bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b) Tahap praoperasional (2 – 7 tahun), yaitu tahap dimana pemikiran lebih bersifat simbolis, egois dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu tahap simbolik dan intuitif. Sub-tahap simbolik (2 – 4 tahun), yaitu tahap dimana anak secara mental sudah mampu memprestasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme. Sedangkan sub-tahap intuitif (4 – 7 tahun), yaitu tahap dimana anak mulai menggunakan penalaran dan ingin tahu semua jawaban dari semua pertanyaan.
- c) Tahap operasional konkret (7 – 11 tahun), yaitu tahap dimana anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret.

- d) Tahap operasional formal (7 – 15 tahun), yaitu tahap dimana anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Susanto (2013: 70) mengemukakan perkembangan mental pada anak sekolah dasar, meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan.

- a) Perkembangan intelektual, pada usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Syamsu Yusuf (dalam Susanto, 2013: 73), pada anak usia 6-12 tahun ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan.
- b) Perkembangan bahasa, usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsuddin, pada awal masa (usia 6 – 7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11 – 12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

- c) Perkembangan sosial, pada masa anak masuk pada masa objektif, di mana perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada anak usia sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egoisentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).
- d) Perkembangan emosi, pada anak sekolah dasar mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan, pengungkapan emosi secara kasar misalnya, tidak diterima di masyarakat. Menurut Syamsu Yusuf (dalam Susanto, 2013: 76), pada usia sekolah dasar anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Karakteristik emosi yang stabil (sehat) ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e) Perkembangan moral, pada usia anak sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia (11 – 12 tahun), anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah

dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

Iskandarwassid dan Sunendar (2016: 140) mengemukakan bahwa ciri khas anak sekolah dasar, pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan yang meliputi

- a) Keterampilan membantu diri sendiri. Pada masa ini, anak mampu membantu dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
- b) Keterampilan sosial. Pada masa ini anak mampu bersosialisasi baik dengan teman seumurnya maupun dengan orang yang lebih tua/muda darinya.
- c) Keterampilan sekolah. Anak-anak pada masa ini mampu untuk bersekolah, mengikuti pelajaran, dan menyerap pelajaran.
- d) Keterampilan bermain. Pada usia anak sekolah dasar, anak-anak mampu bermain mainan untuk usia mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SD berada pada tahap operasional konkret, dimana siswa sudah mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Hal ini mengakibatkan sulitnya siswa memahami mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersifat hafalan. Apabilah hal tersebut terjadi, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Diharapkan siswa

dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif, mendapatkan hasil belajar yang lebih bermakna dan mencapai tujuan. Buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter dapat mempermudah siswa dalam menulis cerita anak. Selain itu mereka juga akan memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis cerita.

2.17 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sesuai substansi yang diteliti oleh peneliti. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Kesatu, penelitian yang dilakukan oleh A. Rusilowati (2012) yang berjudul "*Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter*" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) pengembangan prototipe berupa dua buah buku yaitu pendoman penggunaan materi ajar dan materi ajar membaca cerita yang bermuatan nilai-nilai karakter; 2) tingkat keterbacaan materi ajar membaca cerita anak termasuk kategori sangat tinggi; 3) materi ajar anak terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca dan pembentuk karakter bagi siswa SD kelas tinggi; dan 4) tingkat keberterimaan materi cerita anak-anak yang bermuatan nilai karakter termasuk sangat tinggi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wisda Miftakhul Ulum (2014) dengan judul "*Pengembangan Buku Teks Membaca Intesif Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*" penelitiannya menunjukkan hasil uji validasi

dan uji lapangan buku membaca intensif sastra dan non sastra menunjukkan kriteria sangat valid dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran yang sebenarnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roekhan (2016) yang berjudul “ *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Konversi Teks untuk Siswa Kelas VII SMP*”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan terdiri dari enam bagian. Bahan ajar tersebut diujicobakan kepada (1) pembelajaran sastra, (2) ahli menulis cerpen, (3) ahli bahan ajar menulis cerpen, (4) ahli desain grafis, (5) praktisi, dan (6) siswa. Berdasarkan hasil uji coba yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa bahan ajar layak dan siap diimplementasikan.

Keempat, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Mukh Doyin (2015) pada penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” menunjukkan hasil penelitian meliputi tiga hal, (1) kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menyusun teks cerpen (2) prinsip-prinsip pengembangan buku panduan menyusun teks cerpen dengan menggunakan teknik urai unsur intrinsik (3) prototipe pengembangan buku panduan menyusun teks cerpen dengan menggunakan teknik urai unsur intrinsik bagi siswa SMP.

Kelima, Pada penelitian Mandikantoro (2015) yang berjudul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan*

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP' mendapatkan hasil bahwa buku pengayaan penting sebagai pendamping buku teks pelajaran. Buku pengayaan menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi biografi, dan diharapkan peserta didik mampu menulis teks cerita biografi sesuai dengan struktur teks biografi. Penelitian dinyatakan efektif guna membimbing peserta didik dalam menulis cerita biografi bermuatan nilai-nilai karakter.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rochsantiningsih (2012) dengan judul ” *The Effectiveness Of Collaborative Writing Method To Teach Writing Skill Viewed From Students Creativity*”. Hasil analisis data menunjukkan temuan berikut; (1) menulis kolaboratif lebih efektif daripada instruksi langsung untuk mengajar menulis untuk mahasiswa semester ketiga negara perguruan tinggi islami (STAIN) dari Jurai Siwo metro pada tahun akademik 2011/2012; (2) siswa yang memiliki kreativitas tinggi memiliki prestasi menulis lebih baik daripada pencapaian mereka yang memiliki kreativitas rendah; dan (3) ada interaksi antara metode mengajar dan kreativitas siswa untuk mengajar menulis mahasiswa semester ketiga negara di perguruan tinggi Islam (STAIN) dari Jurai Siwo metro.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fred C. Lunenburg dan Melody R. Lunenburg (2014) dengan judul “*Teaching Writing In Elementary School: Using the Learning-To-Write Proces*”. Hasil penelitian ini berbentuk deksripsi, menyatakan bahwa untuk menulis dengan baik,

siswa harus harus mempunyai rasa percaya diri dalam keterampilan menulis mereka. Rasa percaya diri itu bisa dibangun oleh guru dengan membuktikan kepada siswa jaring keamanan, panduan dalam menulis siswa yaitu bagaimana memulai, bagaimana prosesnya, dan bagaimana kesimpulannya. Ada 5 tahap dalam proses penulisan yang mana diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain: *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*.

Kedelapan , penelitian yang dilakukan oleh Nguyen Than Huy (2015) dengan judul “*Problem Affecting Learning Writing Skill of Grade 11 At Thong Linh High School*”. Hasil penelitian ini bahwa banyak siswa tidak menyadari mempelajari keterampilan menulis. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran keterampilan menulis di banyak sekolah. Rendahnya kualitas menulis tersebut disebabkan kurangnya kosa kata yang dikuasai siswa, kesulitan dalam struktur tata bahasa, kurangnya ketertarikan siswa terhadap tulisan, kurangnya pengkoreksian terhadap tulisan siswa, kurangnya sumber materi, dan kurangnya waktu di sekolah untuk berlatih menulis.

2.18 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dari penelitian ini:



Bagan 2.2 Kerangka Teoretis

2.19 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengembangkan tentang buku panduan menulis cerita anak yang bermuatan nilai karakter yang penyajian berupa buku panduan. Hal yang dilakukan sebelum mengembangkan buku panduan tersebut yaitu peneliti menganalisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar menulis cerita masuk dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Setelah itu, peneliti menganalisis kurikulum kebutuhan dari siswa dan guru. Kemudian, peneliti membuat rancangan pengembangan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter yang akan dinilai dan validasi oleh guru dan ahli. Apakah bahan ajar menulis cerita anak yang telah dibuat tersebut dinyatakan layak

dan memenuhi kriteria media pembelajaran buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter.

Penyajian bahan ajar akan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli dan guru, sehingga bahan ajar yang dihasilkan akan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dan guru. Dalam proses penggunaannya, secara tidak langsung bahan ajar ini dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita. Siswa akan terbiasa untuk melatih daya imajinasinya ketika mengikuti pembelajaran menulis cerita di sekolah.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Bermuatan Nilai Karakter

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerita di kelas III sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD dapat dikemukakan sebagai berikut;

- 1) Simpulan tentang profil buku panduan atau kebutuhan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD, berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa ditemukan hal-hal sebagai berikut: (a) dilihat dari sisi sampul buku, siswa dan guru membutuhkan sampul buku panduan berwarna lembut, (b) dari sisi bentuk buku, siswa dan guru membutuhkan buku panduan berukuran A5 (sedang), (c) dilihat dari sisi isi, siswa dan guru membutuhkan buku yang menggunakan bahasa baku, sederhana sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya.
- 2) Simpulan penilaian ahli media dan ahli materi terhadap prototipe buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh ahli media, dapat

simpulan sebagai berikut: (a) dimensi sampul buku panduan mendapat nilai sebesar 91,67%, (b) dimensi bentuk buku panduan mendapat nilai sebesar 85%, (c) dimensi isi buku panduan 87,5%. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi, pada dimensi isi/materi pada buku panduan, mendapat nilai sebesar 85%. Berdasarkan penilaian ahli media dan ahli materi terhadap buku panduan menulis cerita anak pada siswa kelas III SD telah memenuhi kriteria “sangat layak” digunakan dalam pembelajaran.

- 3) Simpulan tentang keefektifan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter pada siswa kelas III SD, hasil penelitian menulis cerita dengan buku panduan menghasilkan rata-rata nilai 81,03.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil pengembangan buku panduan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter dapat dikembangkan lagi dalam hal desain pengembangannya, sehingga tingkat kebermaknaan dalam penggunaan bahan ajar semakin meningkat dengan inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan teknologi
- 2) Pengembangan buku panduan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia selain pembelajaran menulis cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Novia R & Sumartini. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Voleme 5 (2).
- Amalia, Arifa & Mukh Doyin. 2015. Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4 (3).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsad, Azhar. 2016. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada .
- Daryanto & Damiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis pengembangan bahan ajar Sma*.
- Doni, Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Faisal, M, dkk. 2008. *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Huy, Guyen T. (2015). Problem Affecting Learning Writing Skill Of Grade 11 At Thong Linh High School. *Asian Journal of Educotional Research, Dong Thap University*. Volume 3 (2)
- Iskandar, & Sunendar, Dadang. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Jayanti Tri, dkk. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 (2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Karunia E & Yudhanegara Mokhammad R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Lunenburg, Fred C. & Lunenburg, Melody R. 2014. Teaching Writing in Elementary School: Using the Learning-to-write Proces. *International Journal of Education*, Volume 2 (2).
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakaraya.
- Mustafa & Efendi, Anwar. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP*. Jurnal UNY, Volume 3 (1).
- Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarata: DIVA Press.

- Rustantiningsih, dkk.2012. *Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter*. Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang, Volume 1 (1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apreresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Tarigan Henry G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulum, Wisda M. 2014. *Pengembangan Buku Teks Membaca Intesif Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Universitas Negeri Malang, Volume 2 (2)
- Undang-undang. No 20. tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, Ning S, dkk. 2012. *The Effectivennes of Collaborative Writing Method to Teach Writing Skill Viewed from Students Creativity*. Junal UNS Volume 1 (1).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widoyo, Eko P. 2015. *Teknik Penyusunan Instumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widoyo, Eko P. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakor.